

Diplomasi Publik Rusia Sebagai Upaya Pembentukan Citra Positif Melalui Piala Dunia FIFA 2018

Imam Taufik¹, Praja Firdaus Nuryananda²

imamtauf23@gmail.com firadus.praja@gmail.com

FISIP, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

Abstrak

Rusia adalah tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018 yang merupakan kompetisi sepakbola antar negara yang diselenggarakan empat tahun sekali. Piala Dunia FIFA 2018 penting bagi Rusia setelah beragam konflik dan peristiwa yang membuat nama baik Rusia turun sebelum tahun 2018. Peristiwa yang terjadi antara lain: konflik sengketa wilayah Krimea di Ukraina, ikut campur dalam Perang Suriah, kasus peracunan Sergei Skripal, pengesahan undang-undang anti LGBT, rasisme, dan isu suap pemilihan tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya diplomasi publik Rusia melalui Piala Dunia FIFA 2018 untuk membentuk citra positifnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan meninjau data-data valid dan terpercaya menggunakan studi literatur. Untuk membantu dalam pencarian jawaban, penulis menggunakan teori Diplomasi Publik oleh Mark Leonard yang menyatakan tiga dimensi sebagai bentuk upaya Diplomasi Publik melalui *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building*. Pada penelitian ditemukan bahwa pembentukan pusat penyiaran yaitu *International Broadcast Centre*, kemudian pemilihan tema Piala Dunia 2018, dan kebijakan FAN ID merupakan bentuk dari Diplomasi Publik yang Rusia lakukan. Sehingga, Piala Dunia 2018 dapat dijadikan Rusia untuk membentuk citra positifnya di tatanan internasional.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, Rusia, Piala Dunia FIFA, Citra Positif.

Abstract

Russia hosted the FIFA World Cup 2018. It is an international football competition that held once in four years. The FIFA World Cup 2018 is important for Russia after various issues and events that occurred before 2018 that made Russia's name bad. That occurred such as: Crimea Territory dispute conflict, Russia's intervene in Syria War, Sergei Skripal Poisoning, Anti-LGBT Law approval, racism, and bribes issue in FIFA World Cup 2018 host selection. The aim of this research is to know the effort of Russia's public diplomacy through The 2018 FIFA World Cup to form a positive image. To answer the question, reserachers used qualitative method by reviewing valid and trusted data using study literature. The authors uses Mark Leonard's Public Diplomacy Theory which show about three dimensions as implementation such as news management, strategic communication, and relationship building. The research found that the establishment of International Broadcast Centre, then theme that used in FIFA World Cup 2018, and FAN ID Policy were form of Public Diplomation that Russia uses. So, FIFA World Cup 2018 can be used by Russia to form a positive image in international stage.

Keywords: Public Diplomation, Russia, FIFA World Cup, Positive Image.

Pendahuluan

Rusia merupakan salah satu negara yang menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi. Rusia menggunakan sepakbola untuk menciptakan citra Rusia yang baik di mata masyarakat internasional. Mengusulkan negara sebagai penyelenggara acara sepakbola bisa dibilang tepat, karena sepakbola merupakan salah satu olahraga dengan penonton terbanyak. Bahkan, hampir dipastikan bahwa mayoritas penduduk dunia setidaknya mengetahui sepak bola yang menjadikan sepakbola adalah olahraga yang populer (Salim, 2007). Setelah Olimpiade Musim Dingin Sochi pada 2014, Rusia memiliki kesempatan lain pada 2018 untuk menjadi tuan rumah acara olahraga internasional besar. Pada tahun 2018, Rusia akan menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA, sebuah kompetisi sepak bola internasional yang diadakan setiap empat tahun sekali. Menjadi tuan rumah Piala Dunia bisa memberikan keuntungan bagi negara-negara yang berpeluang menjadi tuan rumah. Selain keuntungan dan tiket dan investasi, negara dapat menggunakan Piala Dunia untuk membangun citra baik negara mereka melalui diplomasi publik yang dibantu oleh penggunaan media massa dan organisasi acara yang profesional (Castro, 2021).

Piala Dunia 2018 penting bagi Russia setelah berbagi peristiwa terjadi yang membentuk reputasi jelek bagi Rusia sebelum Piala Dunia 2018. Peristiwa-peristiwa tersebut yaitu konflik sengketa atas wilayah Krimea, intervensi Rusia dalam Perang Suriah, percobaan peracunan terhadap Sergei Skripal, disetujinya undang-undang propaganda gay, dan sikap rasis warga Rusia membuat negara lain memandang Rusia sebagai negara yang tidak baik untuk dikunjungi. Sehingga mengancam melakukan boikot terhadap Piala Dunia 2018. Selain itu, isu yang membuat publik tidak percaya terhadap Rusia adalah karena adanya kasus suap di dalam FIFA yang disinyalir salah satunya adalah adanya aliran dana yang diberikan kepada pejabat FIFA untuk membeli suara dalam pemilihan tuan rumah Piala Dunia 2018 (Supartha, et al., 2021).

Melihat terpaan masalah yang dialami Rusia, tidak salah apabila Rusia menggunakan penyelenggaraan Piala Dunia 2018 sebagai sarana untuk menghilangkan semua cap buruk terhadapnya. Dengan menerapkan diplomasi publik, Rusia dapat menyampaikan pesan diplomasinya tanpa terlihat melakukan sebuah paksaan. Sehingga, pesan yang disampaikan ke publik sama persis seperti apa yang Rusia inginkan, yakni mengubah citra negatifnya terhadap tatanan internasional (Nygard & Gates, 2013).

Castro (2021) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Rusia menggunakan *soft power* yaitu kompetisi sepakbola sebagai sarana untuk melakukan upaya perubahan citra internasional sekaligus menguatkan posisi dari Vladimir Putin. Selain itu, jurnal dari Judit Trunkos dan Bob Heere menyatakan bahwa dengan menjadi tuan rumah acara olahraga skala besar seperti Sochi *Winter Olympic 2014*, memicu Rusia untuk memanfaatkannya sebagai tempat untuk menunjukkan kemapunan dan keunggulan Rusia dari sisi *hard* dan *soft power* yang dimiliki (Trunkos & Heere, 2017). Kemudian dalam penelitian dari Erik Meier, menyebutkan bahwa menjadi tuan rumah Olimpiade dan Piala Dunia dapat memberikan keuntungan karena berkesempatan untuk menciptakan dan menyampaikan citra baik negaranya sekaligus mendapatkan kepentingan nasionalnya (Meier, et al., 2021). Penulis melalui penelitian ini membahas tentang Rusia yang menggunakan jalan Diplomasi Publik untuk membentuk citra positifnya. Penulis menggunakan teori dari Mark Leonard untuk membantu menganalisis bentuk-bentuk Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Rusia selama Piala Dunia 2018.

Metode

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk melihat kejadian sosial yang kemudian dapat disajikan dalam bentuk kalimat, yang sebelumnya data diperoleh dari sumber yang valid (Waladin, et al., 2015). Kemudian dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini berupa melakukan pengumpulan berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dan dapat digunakan untuk membantu penelitian (Fadli, 2021). Studi literatur menggunakan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan hasil riset yang ada untuk dijadikan bahan analisis membantu mencari fakta-fakta sehingga penelitian dapat dituliskan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Narbuko, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan berdasarkan data-data, yang kemudian data tersebut disajikan berdasarkan analisis serta sesuai dengan interpretasinya (Narbuko & Achmadi, 2015).

Dengan menggunakan metode yang telah penulis sebutkan dapat membantuk peneliti dalam melakukan penelitian. Data-data sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah untuk menjadi tulisan yang berisi analisis terkait topik yang dibahas sesuai dengan teori dan fakta yang ditemukan dari sumber data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan upaya dari diplomasi publik yang dilakukan oleh Rusia selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Pada penelitian ini didapatkan bahwa Rusia berhasil memanfaatkan momentum Piala Dunia 2018 untuk membuat citra negaranya menjadi baik setelah peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Rusia untuk menyukseskan Piala Dunia 2018 dapat digolongkan sesuai dengan tiga dimensi Diplomasi Publik yang dikemukakan oleh Mark Leonard.

News Management

Dimensi pertama dari Diplomasi Publik adalah *news management* atau manajemen berita. Dalam dimensi ini perlu menggunakan fungsi dari media dan pers sebagai yang mempunyai hak dan kewenangan untuk menyampaikan berita kepada publik. Rusia sebagai tuan rumah mempunyai kontrol penuh terhadap pemberitaan yang dapat dimuat oleh media dan pers. Pengelolaan berita tersebut dilakukan setiap hari selama proses diplomasi publik masih diperlukan (Leonard, et al., 2002). Pada masa modern seperti sekarang, pengelolaan berita menjadi sangat penting karena semakin mudahnya dan banyak pilihan sarana untuk mengakses

berita contohnya seperti televisi, radion, koran, dan internet. Dengan bahan pemberitaan yang telah diatur sedemikian, hal tersebut membuat negara dapat memanfaatkan dengan membuat berita positif sehingga membantu proses perbaikan citra. Manajemen berita menysasar kepada lima target sasaran antara lain: wartawan (sebagai orang pertama yang mendapat berita dan akan menjadi perantara untuk menyebarkan), kemudian ada publik (masyarakat yang tertarik mengikuti isu yang ada), warga lokal (masyarakat dalam negeri yang tertarik dengan pemberitaan negaranya), lawan (merupakan pihak oposisi dari suatu aktor), dan terakhir ada pasukan atau tentara (dimana pemberitaan yang ada dapat berdampak pada pasukan yang berada di wilayah konflik) (Leonard, et al., 2002).

Dalam dimensi ini Rusia sebagai penyelenggara membentuk *International Broadcast Centre* (IBC) yang menjadi pusat pemberitaan selama Piala Dunia 2018 berlangsung. IBC tersebut yang akan menjadi pusat produksi pemberitaan utama yang akan disiarkan ke seluruh penjuru dunia yang mendapatkan akses. IBC jugalah yang memberikan perizinan kepada media dan pers yang ingin meliput, sehingga media dan pers tersebut dapat meliput secara resmi. Akan tetapi, media-media tersebut juga dapat dimanfaatkan Rusia untuk membantu penyebaran berita yang mengindikasikan hal positif dari Rusia seperti promosi Piala Dunia 2018, promosi kota dan keadaan alam Rusia, berita langsung dari *venue*, dan lain-lain. Contohnya adalah ketika pemberitaan pidato Vladimir Putin dan Presiden FIFA Gianni Infantino yang menyebutkan Piala Dunia 2018 sukses dan meninggalkan kesan baik untuk masyarakat internasional. Tayangan yang diberitakan diseluruh *platform* tersebut membantu Rusia untuk memperbaiki citra sekaligus bentuk dari dimensi Diplomasi Publik yaitu *News Management*.

Melalui berita-berita yang ditayangkan dan disebarakan melalui media resmi yang berada di IBC, Rusia dikatakan telah melakukan proses diplomasi publik dalam dimensi *news management* dengan target diplomasi yang dapat diraih adalah wartawan, warga negara asing, warga negara Rusia, dan negara lawan Rusia. Berarti, melalui apa yang dilakukan Rusia melalui pengelolaan berita sudah didapatkan empat dari lima sasaran diplomasi berdasarkan teori dari Mark Leonard.

Strategic Communications

Yang kedua ada *strategic communications* atau komunikasi strategis. Dimensi ini menekankan cara penyampaian pesan melalui kampanye yang dilakukan untuk merubah persepsi masyarakat. Komunikasi startegis ini merupakan proyek jangka panjang karena membutuhkan waktu dari membuat ide hingga memperlihatkan bentuk kampanye tersebut (Leonard, et al., 2002). Bentuk dari komunikasi strategi selama Piala Dunia 2018 adalah tema-tema yang digunakan selama acara berlangsung. Tema tersebut seperti logo, poster, lagu resmi, dan maskot.

Piala Dunia 2018 menggandeng musisi Nicky Jam untuk membawakan lagu resmi. Edisi kali ini sebuah lagu berjudul "*live it up*" menjadi pengiring setiap pertandingan dan acara di Piala Dunia 2018. Lagu tersebut berisi tentang semangat perjuangan serta ajakan untuk menegakkan persatuan. Hal tersebut tersirat dari setiap baris di lirik lagunya. Lagu ini selain hanya menjadi lagu resmi juga merupakan bentuk dari diplomasi publik Rusia. Dengan lagu ini Rusia mengajak negara lain bersaing dengan sehat dan mengajak negara lain untuk bergandeng tangan dengan Rusia tanpa ada konflik atau *stereotype* yang mengucilkan Rusia. Kemudian melalui poster, Rusia mengisyaratkan bahwa Rusia merupakan negara maju dan besar. Hal tersebut tercermin dari poster Piala Dunia 2018 yang menampilkan Lev Yashin seorang penjaga gawang legendaris Rusia yang aktif bermain di era 60 hingga 70an. Yashin dalam poster tersebut juga membentangkan tangannya untuk meraih bola besar yang mirip seperti bulan. Poster ini menunjukkan bahwa Rusia ingin publik tahu bahwa Rusia merupakan negara maju dalam bidang keluarangksaan sekaligus mengingatkan tentang hegemoni Rusia di masa lalu ketika masih berbentuk Uni Soviet, sehingga publik harusnya segan dengan apa yang Rusia punyai.

Dilanjutkan dengan perilisan logo Piala Dunia 2018 yang berbentuk piala yang akan didapatkan oleh juara Piala Dunia dengan kombinasi warna berderia Rusia ditambah warna hitam dan emas. Logo tersebut mempertegas bahwa Rusia juga menjadi negara yang memiliki kejayaan sepakbola di masa lalu. Terakhir ada maskot Piala Dunia 2018. Pada penyelenggaraan kali ini, maskot yang ditampilkan berwujud binatang serigala dan diberi nama "Zabivaka". Pemilihan serigala sebagai maskot karena serigala mempunyai sifat solidaritas dan menolong kawan. Sehingga, melalui maskot yang selalu terpajang paling depan disetiap kesempatan, dapat membuka mata dunia bahwa Rusia bukanlah negara yang suka kekerasan. Akan tetapi, Rusia adalah negara yang menjunjung solidaritas dan berkawan baik. Tema-tema yang digunakan, dari pandangan luar hanyalah sebuah tema biasa sebagai pengisi acara. Akan tetapi, tema tersebut membawa sebuah kampanye dari Rusia bahwa Rusia bukanlah negara yang seperti orang-orang selalu pikirkan. Bahwa Rusia dengan sejarahnya merupakan negara besar, maju, dan salah satu negara adi daya. Sekaligus menyampaikan pesan bahwa dibalik itu semua, Rusia juga merupakan negara yang baik dengan warganya yang solid dan tidak melakukan tindak kerusuhan.

Relationship Building

Dimensi yang terakhir adalah *relationship building* atau pembangunan hubungan. Tujuan dari dimensi ini adalah membangun hubungan jangka panjang dengan fokus pada individu. Cara yang ditempuh untuk membangun hubungan adalah dengan memberikan fasilitas dan akses kepada masyarakat dari negara lain seperti beasiswa, pertukaran budaya, seminar, konferensi, pelatihan, dan pembentukan jaringan (Leonard, et al., 2002). Fungsi dari pemberian fasilitas tersebut adalah untuk membentuk pengalaman dan kesan baik bagi sebuah negara oleh warga negara lain.

Sebagai bentuk fasilitas yang diberikan, Rusia sebagai tuan rumah memperkenalkan FAN ID yang merupakan sebuah kartu yang berguna untuk mendata warga negara asing yang datang untuk menyaksikan Piala Dunia 2018 secara langsung di Rusia. Dengan FAN ID, Rusia mempunyai simpanan data diri dari setiap orang yang mengunjungi Rusia, sehingga Rusia dapat menjamin keamanan setiap orang yang mempunyai FAN ID. Untuk memastikan setiap warga negara asing mempunyai FAN ID, Rusia mewajibkan FAN ID sebagai lampiran dalam proses pembelian tiket pertandingan. Hal tersebut membuat mau atau tidak, warga negara asing yang ingin menonton pertandingan dari dalam stadion harus membuat FAN ID terlebih dahulu. Selain jaminan keamanan, dengan adanya kartu tersebut membuat pemegangnya dapat mengakses kota-kota yang menjadi tempat penyelenggara secara mudah Akses yang diberikan adalah penggratisan biaya untuk transportasi umum, potongan harga tiket masuk ke tempat wisata, dan potongan harga di tempat makan dan kafe yang ada di sekitaran stadion. Dan keunggulan FAN ID yang juga membantu bagi warga negara asing adalah fungsi kartu tersebut sebagai pengganti visa. Jadi, selama Piala Dunia 2018 berlangsung selama satu bulan warga negara asing dapat keluar masuk Rusia secara bebas visa hanya perlu menunjukkan FAN ID yang dimiliki.

Kebijakan FAN ID merupakan wujud dari proses diplomasi publik Rusia pada dimensi pembangunan hubungan yaitu upaya membentuk jaringan. Dengan kebebasan akses yang diberikan oleh pemerintah Rusia, diharapkan akan mengangas angka kunjungan ke Rusia sehingga akan banyak orang yang merasakan pengalaman berkunjung di Rusia. Kemudahan yang diperoleh akan membawa kesan baik bagi Rusia sehingga dapat membantu proses diplomasi publik untuk memperbaiki citra buruk Rusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tentang upaya diplomasi publik Rusia melalui Piala Dunia 2018 dapat ditarik kesimpulan bahwa Rusia berhasil memanfaatkan momentum Piala Dunia 2018 untuk membuat citra negaranya menjadi baik. Hal tersebut berdasarkan temuan yang didapatkan yang kemudian dikategorikan ke dalam teori Diplomasi Publik dari Mark Leonard. Pembentukan IBC merupakan upaya yang masuk ke dimensi *news management*, kemudian

pemilihan tema-tema yang digunakan merupakan upaya yang masuk ke dimensi *strategic communications*, dan yang ketiga kebijakan FAN ID merupakan upaya yang dapat dikategorikan untuk masuk ke dimensi *relationship building*.

Acara olahraga dengan skala besar seperti Piala Dunia dapat dijadikan oleh negara untuk melakukan diplomasi publik. Terlebih olahraga yang mempunyai penikmat dalam jumlah yang banyak, semakin banyak penonton maka semakin banyak pula sasaran diplomasi publik. Dalam penelitian ini, penulis berfokus ke masalah diplomasi publik Rusia secara umum. Direkomendasikan untuk peneliti kedepannya dapat membedah lebih dimensi-dimensi dari Diplomasi Publik oleh Mark Leonard. Kesulitan penulis untuk mengumpulkan data-data sekunder dalam bentuk buku atau jurnal membuat penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk menghimpun data tidak hanya dalam Bahasa Indonesia akan tetapi juga Bahasa Inggris untuk membantu penelitian dan penulisan.

Daftar Referensi

- Castro, A. S. (2021). *The 2018 FIFA World Cup: The Gains and Constraints of Russia's Soft Power of Attraction Through Football and Sports*. Diambil kembali dari A Global Network for the Study of Rising : <https://risingpowersproject.com/fifa-world-cup-2018/>
- Fadli, M. R. (2021). memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p) Vol. 21, No. 1, 35*.
- Leonard, M., Stead, C., & Smewing, C. (2002). Dalam *Public Diplomacy* (hal. 13). London: The Foreign Policy Centre.
- Leonard, M., Stead, C., & Smewing, C. (2002). Dalam *Public Diplomation* (hal. 14-15). London: The Foreign Policy Centre.
- Leonard, M., Stead, C., & Smewing, C. (2002). Dalam *Public Diplomacy* (hal. 18-20). London: The Foreign Policy Centre.
- Meier, E., Mutz, M., Glathe, J., Jetzke, M., & Hölzen, M. (2021). Politicization of a Contested Mega Event: The 2018 FIFA World Cup on Twitter. *Communication & Sport 9 (5)*, 785-810.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). Dalam *Metodologi Penelitian* (hal. 44). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nygard, H. M., & Gates, S. (2013). Soft Power at Home and Abroad: . *International Area Studies Review 16 (3)*, 35.
- Salim, A. (2007). Dalam *Buku Pintar Sepakbola* (hal. 28). Bandung: Penerbit Jembar.
- Supartha, G. R., Putri, P. K., & Kawatiri, P. T. (2021). Rasionalisasi Keputusan Rusia Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia FIFA 2018. *Open Journal System Universitas Udayana*, 386-388.
- Trunkos, J., & Heere, B. (2017). Sport Diplomacy: A Review of How Sports can be Used to Improve International Relations: Case Studies in Sport Diplomacy. *FitPublishing*, 13-14.
- Waladin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theroy*. FTK Ar-Raniry Press.

